

IDEOLOGI PANCASILA DAN PEMBENTUKAN KARAKTER DI KALANGAN GEN Z

Eka Rizdky Handayani

Fakultas Hukum Universitas Esa Unggul

Jl. Arjuna Utara No.9, Duri Kepa, Kec. Kb. Jeruk, Jakarta Barat

eka.rizdky@esaunggul.ac.id

Abstract

Pancasila is the ideology and philosophy of the Indonesia, which is the source of all regulations in force in Indonesia. Pancasila is used as a guideline not only in the formation of all laws and regulations in Indonesia, but also has a very big role in forming character & a sense of Nationalism in the younger generation. The purpose of the research is to find out and analyze the position and role of Pancasila as a national ideology and how Pancasila can shape character and foster a sense of Nationalism in the younger generation. This research uses a Normative juridical approach with document study data collection methods to analyze secondary data from various legal sources, including primary, secondary, and tertiary legal materials, which are then qualitatively analyzed. The results of the research are that the noble values contained in the points of Pancasila as the nation's ideology are not only used as knowledge but must be understood and practiced in everyday life. Through the application of the noble values contained in Pancasila, the character of discipline, optimism, a spirit of leadership and a sense of love for the country will be built, which will help create a good national and state life. Every citizen is obliged to preserve the noble values of Pancasila, including the younger generation (Gen Z). In conclusion, we as the next generation have the responsibility to shape character & foster a sense of Nationalism so that it is in accordance with the noble values contained in Pancasila such as maintaining unity & integrity, through an attitude of state tolerance.

Keywords : *Ideology, Pancasila, Gen z, Nationalism.*

Abstrak

Pancasila merupakan Ideologi dan falsafah bangsa Indonesia, yang merupakan sumber dari segala peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Pancasila dijadikan pedoman tidak hanya dalam pembentukan segala peraturan perundang-undangan di Indonesia, namun juga memiliki peran yang sangat besar bagi pembentukan karakter & rasa Nasionalisme pada generasi muda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana kedudukan dan peran Pancasila sebagai Ideologi bangsa dan bagaimana Pancasila dapat membentuk karakter dan menumbuhkan rasa Nasionalisme pada generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis normatif dengan pengumpulan data studi dokumen untuk menganalisis data sekunder yang berasal dari berbagai sumber hukum, termasuk bahan hukum primer, sekunder, dan tersier, yang kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian adalah Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam butir-butir Pancasila sebagai ideologi bangsa tidak hanya dijadikan sebagai pengetahuan saja melainkan harus dapat dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penerapan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila akan membangun karakter disiplin, optimisme, jiwa kepemimpinan, dan rasa cinta tanah air, yang turut mewujudkan kehidupan

berbangsa dan bernegara yang baik. Setiap warga negara berkewajiban melestarikan nilai-nilai luhur pancasila, tidak terkecuali pada generasi muda (Gen Z). Kesimpulan, kita sebagai generasi penerus bertanggung jawab untuk membentuk karakter & menumbuhkan rasa Nasionalisme agar sesuai dengan kaidah yang terkandung dalam Pancasila seperti menjaga persatuan & kesatuan, melalui sikap toleransi bernegara.

Kata Kunci: *Ideologi, Pancasila, Gen z, Nasionalisme.*

Pendahuluan

Bangsa Indonesia berkembang melalui proses sejarah yang cukup panjang, sejak zaman kerajaan hingga masuknya negara asing yang menjajah bangsa Indonesia hingga berabad-abad lamanya. Ratusan tahun bangsa Indonesia dalam perjalanan hidupnya berjuang untuk menemukan jati dirinya sebagai suatu bangsa yang merdeka, mandiri serta memiliki suatu prinsip yang tercermin dalam pandangan hidup serta falsafah hidup bangsa. Dengan proses yang cukup panjang dalam perjalanan sejarah yang dilalui, bangsa Indonesia menemukan jati dirinya yang di dalamnya berisi ciri khas, sifat, dan karakter bangsa, yang oleh para pendiri bangsa Indonesia dirumuskan dalam suatu rumusan yang meliputi lima prinsip / dasar yang kemudian diberi nama Pancasila (Marsono, 2015).

Pancasila sebagai dasar negara terwujud melalui proses perumusan yang diawali sejak masa penjajahan Jepang, yaitu pada sidang BPUPKI I & II. Pada sidang-sidang inilah para tokoh bangsa Indonesia menyampaikan dan merumuskan dasar negara Indonesia yang sampai saat ini dikenal dengan nama Pancasila. Pancasila sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 telah diterima dan ditetapkan sebagai dasar ideologi negara Indonesia. Di dalam pancasila tercantum kepribadian dan pandangan hidup bangsa yang telah diuji kebenaran dan keampuhannya, sehingga tidak ada satu kekuatan manapun juga yang mampu memisahkan Pancasila dari kehidupan bangsa Indonesia. Pancasila adalah landasan (dasar) dan identitas bangsa

dalam kehidupan bernegara yang tak mungkin dilepaskan dari bangsa Indonesia. Sejak berabad-abad yang lalu nenek moyang kita sudah hidup dengan nilai-nilai Pancasila, meskipun istilah Pancasila itu sendiri baru lahir kemudian sebagai nama. Bung Karno menyatakan bahwa sila-sila itu digali dari budaya bangsa kita yang sudah berusia selama berabad-abad (Mahfud, 2012).

Pancasila dijadikan pedoman hidup bangsa Indonesia mengandung nilai-nilai nasionalisme yang harus dilestarikan serta ditanamkan pada jiwa setiap warga negara, khususnya generasi muda. Nilai-nilai Pancasila selalu melekat dalam setiap aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila juga berfungsi sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara terutama bagi generasi muda (gen-z) sebagai bagian dari penerus bangsa, yang saat ini dianggap kurang mengamalkan kaidah dan norma-norma yang terkandung dalam Pancasila. Saat ini, di kalangan gen-z seringkali Pancasila sekedar dijadikan hafalan akan tetapi masih jauh dari implementasi kehidupan sehari-hari. Sebagai dampak globalisasi yang begitu masiv, bahkan tidak jarang generasi muda (gen-z) tidak memahami arti dan makna yang terkandung dalam Pancasila.

Nilai-nilai yang terangkum dalam ideologi Pancasila ini kemudian mulai terkikis dalam perkembangan zaman. Ideologi Pancasila yang didefinisikan Notonegoro menjadi hilang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara kita secara perlahan dalam keseharian warga negara. Hal ini tidak lepas dari banyak ideologi selain Pancasila yang hadir di era

reformasi. Padahal nilai-nilai Pancasila sudah mengakar dalam sejarah kehidupan Indonesia (Laurensius Arliman S, 2018).

Seharusnya Pancasila senantiasa dijadikan ideologi dan landasan (dasar) untuk menuntun kehidupan berbangsa dan bernegara. Masuknya pengaruh budaya asing dan globalisasi yang terjadi hampir di semua bidang, ikut memberikan dampak negatif seperti menurunnya tata krama dan sopan santun dalam bersikap, hilangnya nilai-nilai kebudayaan, penyalahgunaan narkoba, hingga pergaulan bebas. Kondisi-kondisi tersebut bukan lagi menjadi hal yang tabu di Indonesia khususnya di kalangan gen-z yang terdampak langsung pengaruh perkembangan teknologi dan arus globalisasi. Pancasila yang seyogyanya menjadi pedoman dan acuan dalam membatasi dampak arus globalisasi kini dianggap ketinggalan zaman dan tidak sesuai dengan gaya hidup gen-z. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman pendidikan Pancasila yang mendalam.

Generasi muda harus memahami betul dasar dan ideologi negara, jika tidak dipahami dan diamalkan dengan baik akan menjadikan generasi yang lemah sehingga tidak siap untuk menghadapi tantangan-tantangan yang mungkin akan dihadapi di masa depan. Generasi muda (gen-z) sebagai penerus bangsa memang harus kritis terhadap pengaruh-pengaruh dari negara asing. Oleh karena itu peran Pancasila bisa disebut juga sebagai wawasan kebangsaan yang sangat penting untuk menjadi pedoman bagi generasi muda Indonesia. Wawasan kebangsaan dianggap sebagai semangat kebangsaan karena di dalamnya memuat dinamika proses berbangsa dan bernegara. Kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat beragam, seperti keberagaman agama, suku, ras, warna kulit dan bahasa daerah. Sehingga dapat memungkinkan terjadinya perpecahan di masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda (gen

z) yang saat ini mulai jauh dari pemahaman nilai-nilai kebhinekaan dan pancasila.

Dari pemaparan penulis diatas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kedudukan pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia?
2. Bagaimana peran Pancasila dalam pembentukan karakter di kalangan generasi muda (gen-z)?

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan mengikuti tipologi penelitian hukum normatif. Data penelitian dikumpulkan dengan cara studi pustaka dan dokumen. Data yang telah dikumpulkan akan diidentifikasi dan disusun secara sistematis, baik data yang diperoleh dari bahan hukum primer, bahan hukum sekunder, maupun bahan hukum tersier. Kemudian seluruh data yang diperoleh dari studi kepustakaan dan studi dokumen tersebut direlevansikan dengan teori yang berkaitan serta dituliskan secara deskriptif dan dianalisa secara kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Manusia dalam hidup berbangsa dan bernegara selalu membutuhkan adanya cita-cita bersama. Cita-cita tersebut perlu dirumuskan dengan cara mencurahkan segala pikiiran dan gagasan dari segenap penduduk bangsa. Hasil gagasan, ide, dan pikiran dari segenap bangsa tersebut kemudian disepakati dan dijadikan sebagai landasan, tujuan, pandangan hidup, dan semangat bersama untuk dijunjung tinggi dan diamalkan oleh suatu bangsa dalam kehidupan. Hal inilah yang kemudian disebut dengan ideologi. Setiap bangsa yang ingin berdiri kokoh dan mengetahui dengan jelas ke arah mana bangsa itu dibawa, jelas sangat membutuhkan pandangan hidup atau ideologi. Pandangan hidup suatu bangsa pada hakikatnya adalah

kristalisasi dari nilai-nilai yang dimiliki oleh suatu bangsa dan diyakini kebenarannya sehingga menimbulkan tekad untuk mewujudkannya. Ini berarti ideologi itu digali dari budaya dan nilai-nilai kehidupan mereka sendiri yang diakui kebenarannya serta terbukti ampuh untuk mengatur dan mengarahkan kehidupan mereka (Ana Sri Rahayu, 2017).

Secara etimologi, ideologi berasal dari kata "idea" yang berarti gagasan, konsep, buah pikiran, dan "logos" artinya ilmu. Kata idea berasal dari kata Yunani, eidos yang artinya bentuk. Selain itu, ada kata idean yang artinya melihat, maka secara harfiah, ideologi berarti ilmu pengetahuan tentang ide-ide (science of ideas) atau ajaran tentang pengertian-pengertian dasar. Sedangkan dalam pengertian sehari-hari, kata "idea" seringkali diartikan sebagai "cita-cita". Cita-cita yang dimaksud adalah cita-cita yang bersifat tetap dan harus dicapai, sehingga cita-cita yang bersifat tetap itu sekaligus menjadi dasar, pandangan, atau paham. Jadi, kata ideologi berarti ilmu yang membicarakan tentang suatu gagasan atau pemikiran untuk dijadikan pedoman, dasar, landasan, prinsip, dan cita-cita dalam hidup (Ana Sri Rahayu, 2017).

Pentingnya ideologi dalam konteks negara dapat dilihat melalui perannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Fungsi ideologi itu sendiri bagi suatu negara meliputi pembentukan identitas dan karakteristik khas suatu bangsa, menyatukan perbedaan yang ada menjadi kesatuan, mengatasi konflik dan kesenjangan sosial, serta membentuk solidaritas masyarakat dan mengesampingkan berbagai perbedaan. Ideologi berperan dalam membentuk identitas suatu bangsa dengan menggambarkan nilai-nilai, prinsip, dan tujuan bersama yang menjadi dasar bagi kehidupan bersama masyarakat. Ideologi juga berfungsi untuk menyatukan perbedaan yang ada dalam suatu negara

dengan memberikan landasan yang kuat untuk persatuan dan kesatuan. Melalui ideologi, berbagai kelompok sosial, etnis, agama, dan budaya dapat ditempatkan dalam kerangka nilai-nilai yang bersama-sama dihormati dan dijunjung tinggi. Ideologi negara mendorong masyarakat untuk saling menghormati, bekerja sama, dan berkomitmen pada tujuan bersama yang terkandung dalam ideologi tersebut.

Ideologi dianggap penting bagi suatu bangsa karena memiliki beberapa fungsi. Menurut Kodhi. S.A. dan Soejadi, R. (1994), ideologi dapat berfungsi sebagai:

1. Struktur kognitif, keseluruhan pengetahuan yang dapat dijadikan landasan untuk memahami dan menafsirkan dunia dan kejadian-kejadian dalam alam sekitarnya.
2. Orientasi dasar negara membuka wawasan yang memberikan makna serta menunjukkan tujuan dalam kehidupan manusia.
3. Norma-norma yang menjadi pedoman dan pegangan bagi seseorang untuk melangkah dan bertindak.
4. Bekal dan jalan bagi seseorang untuk menemukan identitas dirinya.
5. Kekuatan yang mampu menyemangati dan mendorong seseorang untuk menjalankan kegiatan dan mencapai tujuan.

Hampir seluruh negara di dunia pasti memiliki ideologi yang menjadi cita-cita atau pedoman hidup berbangsa dan bernegara, dapat dibayangkan apabila sebuah bangsa/negara tidak memiliki ideologi, maka tidak jelas arah dan tujuan negara dan bangsa tersebut.

Bangsa Indonesia berbeda dengan bangsa-bangsa lain, mendasarkan pandangan hidupnya dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara pada suatu asas kultural yang dimiliki dan melekat pada bangsa itu sendiri. Nilai-nilai kenegaraan dan kemasyarakatan yang terkandung

dalam kepribadiannya bukan hanya merupakan suatu hasil konseptual seorang saja, melainkan merupakan suatu hasil karya besar bangsa Indonesia, yang diangkat dari nilai-nilai kultural yang dimiliki oleh bangsa Indonesia melalui proses refleksi filosofis para pejuang (Marsono, 2015).

Istilah Pancasila berasal dari Bahasa sansekerta yaitu Panca yang berarti lima, dan Sila yang berarti dasar. Dengan demikian Pancasila berarti lima dasar. Kelima dasar tersebut merupakan satu kesatuan rangkaian nilai-nilai luhur yang bersumber dari nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia yang sangat majemuk dan beragam dalam artian Bhineka Tunggal Ika yang telah dimiliki oleh bangsa Indonesia sejak dahulu.

Pancasila mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut (Marsono, 2015) :

1. Pancasila sebagai Dasar Negara
Pancasila sebagai dasar negara atau sering juga disebut sebagai falsafah bangsa, hal ini bermakna bahwa Pancasila sebagai dasar untuk mengatur penyelenggaraan pemerintahan. Kedudukan Pancasila sebagai dasar negara mempunyai fungsi dan kedudukan sebagai kaidah negara yang fundamental atau mendasar, sehingga sifatnya permanen, kokoh dan tidak dapat dirubah oleh siapapun.
2. Pancasila sebagai sumber hukum dasar Nasional
Dalam ilmu hukum, istilah sumber hukum berarti sumber nilai-nilai yang menjadi penyebab timbulnya aturan hukum. Jadi dapat diartikan Pancasila sebagai sumber hukum dasar Nasional yaitu segala aturan hukum yang berlaku di negara kita tidak boleh bertentangan dengan Pancasila dan harus bersumber pada Pancasila.
3. Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia
Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa (way of life) mengandung

makna bahwa semua aktifitas kehidupan bangsa Indonesia sehari-hari juga harus sesuai dengan sila-sila pada Pancasila, karena Pancasila juga merupakan kristalisasi dari nilai-nilai yang dimiliki dan bersumber dari kehidupan bangsa Indonesia sendiri.

4. Pancasila sebagai Jiwa dan Kepribadian Bangsa Indonesia
Pancasila sebagai jiwa bangsa lahir bersamaan adanya bangsa Indonesia. Jadi Pancasila lahir dari jiwa kepribadian bangsa Indonesia yang terkristalisasi nilai-nilai yang dimilikinya.
5. Pancasila sebagai Perjanjian Luhur Bangsa Indonesia
Pada saat bangsa Indonesia bangkit untuk hidup sendiri sebagai bangsa yang merdeka, bangsa Indonesia telah sepakat untuk menjadikan Pancasila sebagai Dasar Negara. Kesepakatan itu terwujud dengan disahkannya Pancasila sebagai dasar negara pada tanggal 18 Agustus 1945 oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang mewakili seluruh bangsa Indonesia.
6. Pancasila sebagai Ideologi Negara
Pancasila sebagai ideologi negara merupakan tujuan bersama bangsa Indonesia yang diimplementasikan dalam pembangunan Nasional yaitu mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang merdeka, berdaulat, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman, tentram, tertib dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib, dan damai.
7. Pancasila sebagai Pemersatu Bangsa
Bangsa Indonesia yang pluralis dan wilayah nusantara yang terdiri dari belasan ribu pulau yang terbentang, maka sangat tepat apabila pancasila

dijadikan pemersatu bangsa, hal ini dikarenakan Pancasila mempunyai nilai-nilai umum dan universal sehingga dapat mengakomodir kehidupan masyarakat yang berbhineka serta dapat diterima oleh semua pihak.

Pancasila sebagai ideologi Negara, memiliki nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Diantaranya :

a. Nilai Dasar

Nilai Dasar Pancasila adalah prinsip-prinsip yang diterima sebagai landasan yang mutlak. Nilai-nilai dasar dari Pancasila mencakup nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Nilai dasar ini merupakan inti dari sila-sila yang terkandung dalam Pancasila, sehingga mengandung cita-cita, tujuan, dan nilai-nilai yang baik dan benar. Cita-cita dan tujuan negara diuraikan dalam pembukaan Undang-undang Dasar atau UUD 1945. Nilai dasar yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 dianggap sebagai sumber hukum positif, dan prinsip dasar Negara yang fundamental.

b. Nilai Instrumental

Nilai instrumental merujuk pada nilai-nilai yang berhubungan dengan pelaksanaan nilai dasar. Biasanya, nilai-nilai instrumental ini berbentuk norma sosial dan hukum yang diwujudkan dalam bentuk peraturan dan mekanisme lembaga negara. Nilai instrumental dapat berubah seiring dengan perkembangan dan implementasi nilai-nilai dasar dalam kehidupan nyata, namun perubahan tersebut tidak boleh melanggar prinsip-prinsip dasar yang telah ditetapkan. Karakteristik dinamis dan inovatif nilai instrumental memungkinkan Pancasila untuk tetap relevan dan beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai dasarnya.

c. Nilai Praktis

Nilai praktis Pancasila merujuk pada nilai-nilai yang benar-benar dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini terkait dengan etika atau moralitas. Nilai praksis Pancasila diwujudkan melalui interaksi antara nilai instrumental dengan situasi konkret di tempat dan situasi tertentu. Penjabaran nilai-nilai Pancasila senantiasa mengalami perkembangan dan perbaikan yang sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, teknologi, dan aspirasi masyarakat, namun tetap berlandaskan pada nilai dasar Pancasila.

Menurut Soerjanto Poespowardojo (1991) bahwa proses pemahaman adalah suatu kesadaran masyarakat terhadap ideologinya berjalan bertahap dalam intensitasnya, tergantung pada bagaimana masyarakat tersebut mempersepsikan ideologinya itu dari suatu periode kepada periode berikutnya. Dari tahapan kesadaran itu bersifat berkesinambungan sehingga saling mengisi dan saling memperkaya secara integratif menjadi suatu wawasan ideologi nasional. Berdasarkan hal itu, dapat diketahui tiga jenjang atau tahapan kesadaran masyarakat dan bangsa Indonesia terhadap Pancasila sebagai ideologi, yaitu : (Winarto, 2016)

1. Pancasila sebagai ideologi persatuan

Pancasila sebagai ideologi persatuan berfungsi mempersatukan rakyat yang majemuk Menjadi bangsa yang berkepribadian dan percaya pada diri sendiri. Seperti diketahui, kondisi masyarakat sejak permulaan hidup kenegaraan adalah serba majemuk. Masyarakat Indonesia bersifat multietnis, multi religius, multi ideologis. Kemajemukan tersebut menunjukkan adanya berbagai unsur yang saling berinteraksi. Berbagai unsur dalam bidang-bidang kehidupan masyarakat merupakan benih yang dapat memperkaya khazanah budaya untuk membangun bangsa yang kuat,

namun sebaliknya dapat memperlemah kekuatan bangsa dengan berbagai perselisihan. Pancasila merupakan kesepakatan bangsa sehingga menjadi salah satu factor yang integratif bagi bangsa yang heterogen.

2. Pancasila sebagai ideologi pembangunan

Pancasila sebagai falsafah bangsa juga dijadikan pedoman dalam pembangunan nasional yang berkesinambungan serta meliputi aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, serta pertahanan dan keamanan. Pancasila sebagai ideologi pembangunan nasional memiliki arti bahwa segala aspek pembangunan nasional harus berlandaskan atas nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, serta dilaksanakan sepenuhnya untuk kepentingan Bangsa dan Negara Indonesia.

3. Pancasila sebagai ideologi terbuka

Suatu ideologi, selain memiliki aspek-aspek yang bersifat ideal yang berupa cita-cita, pemikiran-pemikiran serta nilai-nilai yang dianggap baik, juga harus memiliki norma yang jelas karena ideologi harus mampu direalisasikan dalam kehidupan yang merupakan suatu aktualisasi secara kongkrit. Oleh karena itu, Pancasila sebagai ideologi terbuka secara struktural memiliki tiga dimensi, yaitu : (MBM Munir, 2016)

a. Dimensi Idealistis

Dimensi Idealistis yaitu nilai-nilai dasar yang terkandung di dalam Pancasila yang sifatnya sistematis, rasional dan menyeluruh, yaitu hakikat nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap sila Pancasila yaitu Ketuhanan, kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan. Hakikat nilai-nilai Pancasila tersebut bersumber pada filsafat Pancasila (nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam Pancasila). Karena setiap ideologi

bersumber pada suatu nilai-nilai filosofis, idealisme yang terkandung dalam Pancasila mampu memberikan harapan, optimisme serta mampu menjadi motivasi bagi para pendukungnya untuk mewujudkan apa yang menjadi cita-cita dan tujuan bersama.

b. Dimensi Normatif

Dimensi Normatif yaitu nilai yang terkandung dalam Pancasila perlu dijelaskan dalam suatu sistem norma, sebagaimana terkandung dalam norma-norma kenegaraan. Dalam pengertian ini, Pancasila terkandung pada Pembukaan UUD 1945 yang merupakan norma tertib hukum tertinggi dalam negara Indonesia serta merupakan kaidah negara yang fundamental. Dalam hal ini, ideologi Pancasila harus dapat dijabarkan ke dalam langkah operasional, maka perlu memiliki norma yang jelas.

c. Dimensi Realistis

Dimensi Realistis yaitu suatu ideologi harus dapat mencerminkan realita (kenyataan) yang ada dan berkembang di masyarakat. Dengan demikian, Pancasila selain memiliki dimensi nilai-nilai ideal serta normatif maka Pancasila harus dapat dijabarkan dalam kehidupan masyarakat secara nyata (konkret) baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam penyelenggaraan Negara. Dengan demikian, Pancasila sebagai ideologi terbuka tidak bersifat 'utopis' yang hanya berisi ide-ide yang bersifat mengawang melainkan suatu ideologi yang bersifat 'realistis' artinya mampu dijabarkan dalam segala aspek kehidupan nyata.

Dengan demikian, ideologi Pancasila diharapkan memiliki peran yang penting dalam membentuk, menyatukan, dan mengarahkan negara serta masyarakatnya,

tak terkecuali generasi muda. Melalui fungsi-fungsi tersebut, ideologi Pancasila menjadi instrumen yang kuat dalam membangun identitas nasional, mengatasi konflik sosial, serta membentuk solidaritas di tengah perbedaan yang ada.

Di sisi lain, globalisasi dan modernisasi yang terjadi dewasa ini mengakibatkan pergeseran nilai-nilai sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Modernisasi cenderung mendorong masyarakat khususnya generasi muda (gen z) menuju gaya hidup yang lebih individualistis, materialistis, dan kompetitif. Gaya hidup seperti ini bertentangan dengan nilai-nilai kolektivisme yang menjadi dasar ideologi negara, seperti dalam Pancasila yang menekankan gotong royong dan kebersamaan. Dalam kehidupan masyarakat modern saat ini, setiap individu seringkali lebih memprioritaskan kepentingan pribadi, dan mengabaikan nilai-nilai sosial serta kebersamaan yang kian tergerus zaman. Selain itu, kemajuan teknologi dan digitalisasi dalam era modern membawa pengaruh yang besar terhadap ideologi Pancasila.

Teknologi informasi yang berkembang pesat memungkinkan akses cepat ke berbagai paham atau ideologi asing melalui media sosial, internet, dan platform komunikasi lainnya. Ideologi-ideologi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan dapat dengan mudah masuk dan mempengaruhi masyarakat khususnya generasi muda (gen z). Misalnya, radikalisme atau paham-paham yang bertentangan dengan Pancasila, seperti liberalisme dan ekstremisme agama, dapat tersebar luas dan mengancam persatuan bangsa. Tanpa adanya filter ideologi yang kuat, ideologi negara dapat dengan mudah terkikis oleh pengaruh budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.

Pengaruh modernisasi juga membawa pola pikir yang lebih rasional,

yang mengutamakan hasil yang cepat dan efisien. Seringkali, masyarakat khususnya generasi muda (gen z) menjadi lebih pragmatis dan menilai segala sesuatu berdasarkan keuntungan pribadi atau material, bukan lagi pada nilai-nilai moral atau sosial. Dalam hal ini, ideologi negara yang mendorong nilai-nilai luhur seperti keadilan, kemanusiaan, dan persatuan dapat semakin terkikis oleh arus pemikiran yang lebih bersifat individualistis dan materialistis.

Di sisi lain, modernisasi juga membawa tantangan terhadap keberlanjutan budaya nasional. Nilai-nilai budaya asing semakin mudah diterima oleh masyarakat, terutama generasi muda (gen z). Tanpa adanya penanaman ideologi Pancasila yang kuat, nilai-nilai budaya lokal yang mencerminkan identitas bangsa dapat terkikis oleh pengaruh budaya asing yang lebih dominan. Hal ini dapat mempengaruhi cara pandang generasi muda terhadap tradisi dan norma sosial yang menjadi bagian dari ideologi Pancasila. Untuk itu, Pancasila harus mampu menjawab tantangan globalisasi dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan dinamika global yang berkembang saat ini. Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia, harus dipahami dan diterjemahkan kedalam konteks modern. Hal ini bukan berarti meninggalkan nilai-nilai luhur yang ada, akan tetapi penyesuaian penerapan nilai-nilai tersebut agar lebih sesuai dengan tuntutan zaman.

Dampak modernisasi yang terjadi terhadap ideologi Pancasila mengharuskan adanya penyesuaian dalam implementasi nilai-nilai ideologi. Agar tetap relevan, ideologi negara harus diadaptasi dengan mempertimbangkan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Namun, esensi dasar dari ideologi Pancasila, seperti keadilan, persatuan, dan kesejahteraan sosial, tetap harus dipertahankan dan diperkuat. Dengan demikian, Pancasila

dapat terus berperan penting dalam menjaga stabilitas dan persatuan bangsa ditengah arus modernisasi yang demikian pesat.

Beberapa langkah perlu ditempuh untuk melestarikan nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda. Langkah-langkah tersebut diantaranya :

1. Pendidikan karakter berbasis Pancasila
Integrasi nilai-nilai pancasila dalam kurikulum pendidikan formal dan informal perlu diperkuat untuk membentuk generasi muda yang berkarakter dan cinta tanah air.
2. Pemanfaatan Teknologi Digital
Media sosial dan platform digital dapat digunakan untuk menyebarluaskan konten positif yang mendukung penguatan ideologi negara. Kampanye kreatif berbasis pancasila dapat menarik perhatian generasi muda.
3. Pemberdayaan Masyarakat
Masyarakat harus dilibatkan dalam upaya pelestarian dan pengamalan nilai-nilai ideologi Pancasila melalui kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan yang ada di lingkungan masyarakat.
4. Penegakan Hukum yang Tegas dan Pengawasan
Pemerintah harus memastikan penegakan hukum yang tegas terhadap segala bentuk ancaman terhadap ideologi Pancasila, baik dalam bentuk tindakan radikalisme maupun propaganda negatif. Termasuk tindakan penghinaan terhadap nilai-nilai Pancasila. Regulasi yang kuat harus didukung oleh penegakan hukum yang konsisten untuk melindungi ideologi dari ancaman paham-paham yang bertentangan dengan nilai Pancasila.

Kesimpulan

Pancasila sebagai Ideologi Negara Indonesia wajib diamalkan dan menjadi pedoman dalam setiap kegiatan berbangsa dan bernegara. Setiap warga negara wajib mengamalkan nilai-nilai yang terkandung

dalam Pancasila, tidak terkecuali generasi muda. Pancasila memiliki peran yang sangat penting bagi penentuan arah tujuan Bangsa. Globalisasi dan modernisasi yang terjadi saat ini menjadi tantangan serius bagi ideologi Pancasila, sebab tidak jarang paham-paham asing yang masuk seiring perkembangan teknologi saat ini tidak sesuai dengan norma-norma yang terkandung dalam Pancasila. Paham-paham asing tersebut masuk secara masif melalui keterbukaan informasi / digitalisasi yang banyak menysasar kalangan generasi muda. Kurangnya pemahaman dan pendidikan terkait ideologi Pancasila, membuat generasi muda lebih rentan terkikis rasa Nasionalisme. Berkaitan dengan hal ini, Negara melalui pemerintah perlu melakukan tindakan sebagai strategiantisipasi lunturnya nilai-nilai Pancasila dan rasa Nasionalisme khususnya di kalangan generasi muda (gen z).

Strategi penguatan ideologi Pancasila tersebut dapat dilakukan melalui revitalisasi pendidikan berbasis ideologi, peningkatan literasi digital, dan penanaman jiwa Nasionalisme melalui wawasan kebangsaan. Pemerintah juga harus melibatkan seluruh masyarakat dalam upaya menjaga persatuan dan kesatuan sebagai langkah mengamalkan nilai-nilai ideologi Pancasila.

Daftar Pustaka

- A. M Fatwa, (2010), *Pancasila Karya Bersama Milik Bangsa, Bukan Hak Paten Suatu Golongan*, Jakarta: The Fatwa Centre.
- Deden Koswara, (2014), *Implementasi Nilai-Nilai Bela Negara Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa Dan Bernegara Bagi Tegaknya Keutuhan NKRI*, Jurnal Islamica, Vol. 2 Nomor 1, Bandung: STAI Siliwangi.
- Kaelan, (2010), *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma.

- Komar Hidayat, Yunusrul Zen dan Diding Rahmat, (2017), *Analisis Yuridis Terhadap Kebijakan Diversi Pemerintah Daerah Dalam Perlindungan Anak Di Kabupaten Kuningan*, Jurnal Unifikasi, Vol. 04, Nomor 02, Juli 2017, Kuningan, FH. Uniku.
- Kompas, (2019), *Pentingnya Nasionalisme di Era Indonesia Modern*, Jakarta: kompas.com.
- Laurensius Arliman S, (2018), *Perlindungan Hukum Bagi Anak Dalam Perspektif Pancasila dan Bela Negara*, Unifikasi, Vol. 5, Nomor 01, Agustus 2018, Jawa Barat: Fakultas Hukum Universitas Kuningan.
- Mahfud MD, (2012), *Pancasila Memang Sakti*, Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI.
- Mardenis, (2016), *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Rangka Pengembangan Kepribadian Bangsa*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Marsono, (2015), *Pendidikan Kewarganegaraan Dan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*, Bogor : Penerbit In Media.
- M. Hatta Ali, (2012), *Landasan Filosofi Pancasila Dalam Berbangsa dan Bernegara Kesatuan Republik Indonesia*, Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI.
- Pratama. D. (2023). *Moral Bangsa Dan Tantangan Globalisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ryamizard Ryacudu, (2015), *Tanamkan Nilai Kebangsaan dan Cinta Tanah Air Sejak Dini*, Kementerian Pertahanan dan Kemeterian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia,